

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA KEDUNGLINGKONG

Oleh :

Afrilia Mustika Damayanti¹

Qoni'ah Nur Wijayanti, S.Ikom., M.Ikom²

Program Studi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis : afriliamustikadamayanti@gmail.com

Abstract. *The people of Kedunglengkong Village, specifically those located in Badung Hamlet, are mostly Muslims and are involved in religious activities, such as the recitation of mothers and children, as well as men who pray five times in congregation at the mosque. Not only parents, but children have also been educated to worship from an early age. It is very important for parents to ensure their children are consistent in worship. Parents must choose the right way to educate their children in shaping religious values, such as performing the five daily prayers, reading the Quran, fasting, and others. One of the right ways to influence children's behavior in this case is through persuasive communication. Therefore, researchers want to know how persuasive communication is done by parents to build religious values in children. In this study, qualitative research methods were used. The results showed that the use of persuasive communication of parents to influence children in fostering religion is done through various ways. Starting from inviting congregational prayers, inviting reading the Koran, inviting fasting sunnah together, inviting to attend recitation, and giving direct examples to children. The use of persuasive communication has a good impact on children. This makes children better understand the values of Islam and can practice them in everyday life.*

Keywords: *Communication, Persuasiveness, Perents, Children, Religion.*

Received Desember 26, 2023; Revised Desember 31, 2023; January 03, 2024

*Corresponding author : admin@mediaakademik.com

Abstrak. Masyarakat Desa Kedunglengkong, tepatnya yang terletak di Dusun Badung, sebagian besar beragama Islam dan terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti pengajian ibu-ibu dan anak-anak, serta bapak-bapak yang sholat lima waktu berjamaah di masjid. Tidak hanya orang tua saja, tetapi anak-anak juga telah dididik untuk beribadah sejak dini. Sangat penting bagi orang tua untuk memastikan anak-anak mereka konsisten dalam beribadah. Orang tua harus memilih cara yang tepat untuk mendidik anak mereka dalam membentuk nilai keagamaan, seperti melakukan sholat wajib lima waktu, membaca Al-Quran, puasa, dan lainnya. Salah satu cara yang tepat untuk mempengaruhi perilaku anak dalam hal ini adalah melalui komunikasi persuasif. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua untuk membangun nilai-nilai keagamaan pada anak. Dalam penelitian ini digunakan pemetode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi persuasif orang tua untuk mempengaruhi anak dalam membina keagamaan adalah dilakukan melalui berbagai cara. Mulai dari mengajak sholat berjamaah, mengajak membaca Al-Quran, mengajak puasa sunnah bersama, mengajak menghadiri pengajian, serta memberikan contoh langsung kepada anak. Penggunaan komunikasi persuasif ini berdampak baik pada anak. Hal ini menjadikan anak lebih memahami nilai-nilai agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Komunikasi, Persuasif, Orang Tua, Anak, Agama.

LATAR BELAKANG

Dalam menjadi makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan. Untuk melakukan hal tersebut, manusia berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan simbol-simbol yang sekarang kita kenal dengan bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan bertukar informasi melalui percakapan (komunikasi). Komunikasi ini terjadi dalam konteks kehidupan sosial yang melibatkan interaksi *interpersonal*.

Kegiatan komunikasi selalu ada dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Komunikasi pasti diperlukan untuk interaksi dalam aktivitas sehari-hari serta pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Selama proses komunikasi, komunikator menyampaikan pesan dan komunikan menafsirkannya.

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA KEDUNGLINGKONG

Efek dari proses transmisi dan interpretasi ini bertujuan untuk mendatangkan dampak positif seperti perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku penerima yang lebih baik.

Komunikasi dapat bersifat informatif atau persuasif, tergantung pada maksud dan tujuan komunikator. Jika kita membandingkan kesulitan antara komunikasi informatif dan persuasif, maka komunikasi persuasif lebih sulit. Hal ini dikarenakan komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku dan cara pandang seseorang secara halus, luwes, dan manusiawi. Dalam komunikasi persuasif juga tidak melibatkan paksaan atau ancaman. Oleh karena itu penggunaan fakta, opini, dan daya tarik motivasi hendaknya ditujukan untuk memperkuat tujuan persuasif. Sedangkan komunikasi informatif, hanya bertujuan untuk memberikan informasi.

Komunikasi persuasif dapat membantu orang tua dalam membentuk dan meningkatkan perilaku beribadah anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua memerlukan pendekatan individu melalui komunikasi persuasif yang efektif ketika berbicara dengan anaknya, sehingga terjalin hubungan interaksi yang baik dan sangat diperlukan dalam ranah pendidikan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak ditandai dengan adanya hubungan yang erat, yang dapat diartikan sebagai saling pengertian dan mendukung, kasih sayang, empati, dan kepercayaan. Permasalahan umum yang muncul dalam keluarga adalah kurangnya komunikasi dan perhatian yang mendalam, yang dapat menjadi suatu kebiasaan. Untuk menghindari kebiasaan negatif tersebut, disarankan bagi orang tua untuk menjaga komunikasi dengan anak sejak dalam kandungan sampai mereka terbiasa dan merasakan pentingnya sebuah ikatan yang hangat dalam suatu keluarga.

Keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak sejak dini karena anak tidak memiliki pengetahuan atau wawasan yang cukup. Banyak kendala dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai yang terkadang belum sepenuhnya dipahami oleh anak. Dengan memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama kepada anak secara manusiawi, maka anak akan mampu memahami apa yang disampaikan orang tuanya melalui komunikasi persuasif atau kegiatan yang mengajak, sehingga dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

Seorang anak dalam keluarga Islam akan dikenalkan dengan berbagai jenis ibadah yang biasa dilakukan oleh orang tuanya. Usia anak dan tingkat pemahamannya menentukan pada proses pengenalan ini. Ibadah yang pertama kali akan diperkenalkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sholat dan membaca Al-Quran. Di sini orang tua akan memberikan pemahaman tentang sholat dan membaca Al-Quran sesuai dengan tingkat keimanan dan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Keterampilan komunikasi dan pemahaman nilai-nilai ibadah yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi metode dan pendekatan yang mereka gunakan dalam membentuk perilaku ibadah anaknya.

Tanpa memandang usia maupun status sosial, seluruh umat beragama harus melakukan kegiatan peribadatan. Baginda Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang memberikan contoh kepada para umatnya cara beribadah. Dalam Islam, sholat terutama sholat fardhu atau wajib adalah salah satu peribadatan yang paling penting. Salah satu tanggung jawab orang tua kepada seorang anak adalah mengingatkan kegiatan peribadatan anak tersebut.

Semua orang tua memiliki cara dan pendekatan yang unik untuk mendidik anaknya. Semua orang tua setuju bahwa saat mendidik anak, kondisi psikologis anak harus tetap terjaga agar anak tidak terganggu secara mental selama dididik dan dibentuk. Ibu adalah orang pertama yang paling memperhatikan kesehatan mental anaknya serta berkepentingan dalam membangun jiwa dan keimanan anak. Ibu memiliki hubungan emosional yang kuat dengan anak-anaknya dan memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana mereka berperilaku. Inilah alasan mengapa ibu berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Ibu mempunyai naluri untuk mendorong anaknya melakukan sesuatu tanpa menimbulkan banyak konflik. Selain itu, ibu dianggap sebagai sosok yang paling dekat dengan anaknya sejak awal kehamilan. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk perkembangan moral dan perilaku anak.

Dalam membentuk perilaku anak khususnya dalam hal ibadah, keterampilan komunikasi yang digunakan ibu sangatlah penting. Cara ibu berkomunikasi dengan anaknya menjadi titik awal untuk memulai hubungan yang terus menerus antara ibu dan

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA KEDUNGLINGKONG

anak. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan Teknik komunikasi ibu, pemahaman ibu tentang prinsip dan sikap yang ingin ditanamkan pada anak. Pemahaman seorang ibu mengenai pentingnya beribadah, serta pemahaman terhadap anaknya, dapat memudahkan perkembangan perilaku beribadah anak. Orang tua harus sabar untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak mereka. Selain memberikan perintah, orang tua juga harus menunjukkan contoh langsung kepada anak-anak mereka, karena akan terlihat lebih mudah untuk dipahami oleh anak.

Pada dasarnya, orang yang sudah baligh harus melakukan sholat, dan untuk anak kecil belum diwajibkan melakukannya. Namun, ada baiknya jika kita sebagai orang tua mengajarkan kepada anak-anak kita cara beribadah sejak dini, khususnya dalam hal sholat dan membaca Al-Quran, sehingga ketika mereka mencapai usia dewasa atau baligh, mereka sudah tahu cara melakukan sholat fardhu yang benar secara mandiri dan tidak perlu diingatkan lagi. Karena pada kenyataannya, banyak anak usia sekolah dasar beribadah bukan karena kemauannya sendiri, tetapi karena perintah orang tua dan pengaruh dari lingkungan rumah. Hal ini akan berdampak pada cara anak mengamalkan ibadahnya saat dewasa di kemudian hari.

Oleh karena itu, topik ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan masa depan anak. Penerapan strategi komunikasi persuasif dalam membentuk perilaku beribadah pada anak ini dinilai membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun, diharapkan mereka dapat beribadah dengan konsisten dan istiqomah. Serta dengan niat dan kemauannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang tua.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam artikel ini, penulis mencari informasi dari berbagai penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan, sehingga dapat memperkaya teori untuk digunakan. Penulis menemukan beberapa penelitian dengan mengangkat permasalahan yang sama.

1. Rujukan penelitian yang pertama yaitu jurnal tahun 2023 dengan judul “Komunikasi Persuasif Orang Tua dengan Anak Dalam Membentuk Perilaku Taat Beribadah di Desa Jati Kesuma”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di Desa Jati Kesuma anak-anak melakukan

berbagai cara dalam beribadah. Ada anak yang menunjukkan perilaku beribadahnya melalui kegiatan di tempat pengajian atau masjid, ada pula yang melakukannya di rumah. Di Desa Jati Kesuma, penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti memaksa anak, menuruti keinginan anak, mengawasi anak, dan memberi semangat pada anak melalui pujian. Di Desa Jati Kesuma, beberapa orang tua menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan komunikasi persuasif pada anaknya. Salah satu tantangan tersebut adalah tidak adanya inisiatif dari mereka untuk beribadah sendiri, dan mereka hanya akan melakukannya jika diberi imbalan. Selain itu anak-anak juga menghabiskan banyak waktu bermain dengan ponsel. Terakhir, ada pula orang tua yang menelantarkan anaknya dan membiarkan anaknya berbuat seenaknya.

2. Rujukan penelitian yang kedua yaitu skripsi Farhana Fauziah mahasiswi Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta pada tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran (Studi Kasus Kelurahan Menteng Dalam, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjalin antara orang tua dan anak. Pertama, tidak semua orang tua menggunakan ancaman sebagai sarana untuk mendorong anak-anak mereka untuk belajar atau membaca Al-Quran. Kedua, tidak semua orang tua memberikan hadiah untuk mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan mengembangkan minatnya dalam membaca Al-Quran. Ketiga, kebanyakan orang tua memberikan motivasi kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan agar ada peningkatan dalam membaca Al-Quran. Keempat, tidak semua orang tua melakukan himbauan persuasif untuk mendorong anak mereka agar mau melakukan kegiatan keagamaan dan membaca Al-Quran. Selain itu, kurangnya waktu dan perhatian orang tua juga dapat menyebabkan menurunnya minat membaca Al-Quran.

Rujukan penelitian yang ketiga yaitu skripsi Fatmah Nur mahasiswi Universitas Islam Bandung pada tahun 2005 dengan judul “Komunikasi

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA KEDUNGLINGKONG

Persuasi Ibu dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Beribadah pada Anak”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya ibu dalam menyampaikan pesan dan nasehat kepada anaknya berdasarkan pemahaman ibadah seperti menunaikan sholat lima waktu dan membaca Al-Quran dilakukan melalui identifikasi. Ibu memberikan keteladanan dalam ibadahnya sehari-hari karena ia memandang sholat sebagai suatu kewajiban yang nantinya juga akan ditiru oleh anaknya. Alhasil, anak pun akan menunaikan sholatnya seperti yang dilakukan ibunya. Dalam memaknai ibadah melalui pesan imbauan yang diberikan ibunya, anak menanggapinya dengan positif. Anak mempresepsikan upaya ibu bukan sebagai paksaan, melainkan sebagai tindakan yang harus dipatuhi sesuai dengan keinginannya. Khususnya dalam sholat, anak menunaikan sholat tanpa merasa terbebani dan terpaksa. Namun anak memaknainya sebagai kewajiban seorang muslim dan kewajiban terhadap orang tuanya, sehingga mengakibatkan ibadah sholat tersebut tidak konsisten karena tidak adanya sanksi atau ketakutan akan akibat jika melalikan sholat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi persuasif adalah upaya untuk mengubah sikap seseorang dengan memasukkan gagasan, pikiran, pendapat, dan bahkan fakta baru ke dalam pesan yang akan disampaikan. Perubahan sikap seseorang pada dasarnya dipengaruhi karena adanya komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah hal yang paling efektif karena menggunakan gaya bicara, intonasi, kata-kata, dan gerak tubuh sebagai alat komunikasi untuk mempengaruhi dan mengubah orang lain sesuai keinginan kita. Namun, komunikasi persuasif bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk membujuk seseorang agar mau mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Diantaranya adalah memiliki tujuan yang jelas, mempertimbangkan dengan cermat individu yang dituju, dan memilih strategi komunikasi yang tepat dan relevan.

Beberapa orang tua terkadang menggunakan cara yang bisa dibilang tidak efektif, seperti memaksa atau memarahi anak mereka untuk beribadah. Ini hanya akan membuat

mereka terbiasa beribadah ketika mereka dimarahi saja. Dan mereka tidak akan beribadah lagi ketika mereka tidak dimarahi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif melalui paksaan dan kemarahan orang tua dapat membuat anak taat beribadah, namun itu hanya bersifat sementara dan tidak akan menjadi kebiasaan yang baik. Sebagai orang tua, penting untuk mengingatkan dan mendorong anak untuk rutin menunaikan ibadah guna menumbuhkan kebiasaan baik dalam beribadah.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Santi di Desa Kedunglengkog kepada anak-anaknya, proses komunikasi persuasif yang dilakukannya adalah proses yang panjang karena berkaitan dengan pembentukan perilaku dan pendidikan anak. Komunikasi persuasif antara ibu dan anak ini adalah jenis komunikasi interpersonal dimana ibu sebagai komunikator berusaha menggunakan simbol untuk membuat anak sebagai penerima berpikir seperti yang diinginkan ibu. Proses komunikasi persuasif dalam membentuk perilaku religius anak seperti yang ditunjukkan oleh ibu Santi ini melibatkan persuasif verbal dan nonverbal melalui nasehat dan memberikan contoh, tanpa menggunakan paksaan atau hukuman. Meskipun mungkin terdapat perbedaan pendapat antara ibu Santi dan anaknya, komunikasi persuasif tetap dipandang sebagai strategi komunikasi terarah yang dilakukan oleh komunikator.

Adapun beberapa komunikasi persuasif yang digunakan dalam mengajarkan nilai keagamaan pada anak diantaranya adalah:

1. Mengajak anak untuk sholat berjamaah. Mengajak anak untuk sholat berjamaah adalah salah satu cara utama orang tua untuk dapat memulai pembinaan keagamaan. Menurut para ulama dari Madzab Hanafi, keuntungan dari sholat berjamaah adalah Allah SWT akan melipatgandakan pahalanya, terlindungi dari gangguan setan, dilindungi di hari kiamat, dihapuskan dosa-dosa, dijanjikan surga, dimuliakan sebagai tamu Allah SWT, dan dilindungi dari kemunafikan. Setiap anak memiliki kesibukannya masing-masing. Namun biasanya sebagian orang tua mengajak anaknya untuk sholat berjamaah di waktu maghrib. Cara orang tua mengajak anaknya untuk sholat berjamaah berbeda-beda. Anak laki-laki biasanya diajak oleh orang tuanya

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA KEDUNGLINGKONG

untuk sholat di masjid. Sedangkan anak perempuan biasanya sholat berjamaah di rumah bersama ibunya.

2. Mengajak anak membaca Al-Quran setiap selesai sholat maghrib. Setelah sholat maghrib adalah waktu yang baik untuk membaca Al-Quran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena kesibukan orang tua dan anak, mereka mungkin tidak selalu mempunyai kesempatan. Namun, orang tua yang peduli terhadap peningkatan keagamaan anaknya akan selalu mengajak untuk membaca Al-Quran setelah sholat maghrib. Banyak orang tua yang mengajak untuk membacanya bersama-sama, dan ada juga yang hanya menyuruh mereka untuk membacanya sendiri. Seorang ahli mengatakan bahwa sebagai pedoman hidup, penting bagi manusia untuk mempelajari dan memahami Al-Quran agar tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terpengaruh oleh godaan setan, maka Al-Quran harus dipelajari, dipahami, diinternalisasi, kemudian diamalkan. Sebab Al-Quran akan menjadi penolong bagi orang-orang yang setia membacanya.
3. Mengajak anak puasa sunnah bersama. Tidak jarang beberapa orang tua menjalankan puasa sunnah pada hari-hari yang dianjurkan. Ini merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka untuk menahan nafsu dan kemarahan mereka. Puasa yaitu menahan keinginan untuk makan, minum dan mendorong orang untuk berbuat baik. Oleh karena itu orang tua menggunakan komunikasi persuasif dengan mengajak anak-anak mereka menjalankan puasa sunnah bersama. Amalan ini membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan berpuasa dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban agama.
4. Mengajak anak membaca Surah Yasin setiap malam Jum'at. Di Desa Kedunglengkong, salah satu metode komunikasi persuasif orang tua dalam pembinaan keagamaan adalah dengan mengajarkan dan menganjurkan anak untuk membaca Surah Yasin setiap malam Jum'at. Dengan itu harapannya anak akan terbiasa rutin melakukannya baik di rumah maupun di masjid. Surah ini juga sering dibacakan untuk tujuan tertentu, seperti untuk

penyembuhan penyakit, menemukan barang yang hilang, mempermudah masalah pekerjaan, bisnis, studi, dan masalah lain yang sedang dihadapi.

5. Memberikan contoh perilaku kepada anak-anak. Setiap orang tua pasti ingin anaknya mempunyai akhlak yang baik, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka selalu berperilaku baik, jujur, rukun, dan sopan kepada orang lain. Agar pendekatan ini efektif, orang tua harus memberikan contoh dengan bersikap baik kepada anak-anaknya dan orang lain. Orang tua merupakan sumber inspirasi utama bagi anak untuk belajar. Merekalah yang pertama kali menanamkan nilai-nilai pada anak mereka. Orang tua harus menunjukkan contoh yang baik terhadap diri mereka sendiri jika mereka ingin anak mereka tumbuh dalam kasih sayang, kejujuran, dan amanah serta menjauhi tindakan yang melanggar agama. Orang tua harus mampu berinteraksi dengan anak mereka dengan cara yang positif. Proses ini penting untuk merangsang anak, terutama dalam hal berbicara, bertingkah laku, dan aspek lainnya. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat.
6. Menyarankan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di masjid. Mendorong anak untuk aktif mengikuti kegiatan di masjid merupakan langkah positif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan. Orang tua perlu mengajarkan tentang pentingnya masjid sebagai tempat ibadah dan komunitas. Mereka juga harus memberikan contoh yang baik dengan rutin beribadah di masjid, menghadiri ceramah agama, atau mengikuti kegiatan sosial dan kerelawanan. Banyak masjid yang menawarkan program khusus untuk anak-anak, seperti kelas agama, kelas bahasa Arab, dan banjari. Pastikan anak berpartisipasi dalam jenis aktivitas yang sesuai dengan usia dan minatnya. Hal ini juga akan membantu anak dalam membina silaturahmi dengan teman sebayanya di masjid. Sehingga mereka akan lebih terhubung dengan komunitas di masjid. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki minat serta tingkat keterlibatan yang berbeda-beda. Yang terpenting anak adalah dapat menciptakan lingkungan dimana mereka merasa terhubung secara positif dengan agama dan komunitasnya.

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI DESA KEDUNGLINGKONG

Mengajak anak untuk mengikuti pengajian di masjid. Selain mendorong anak untuk aktif mengikuti kegiatan di masjid dan mengajak mereka membaca Al-Quran bersama di rumah, mereka juga perlu mengajak anaknya untuk mengikuti pengajian yang biasanya diadakan di masjid. Tujuannya adalah agar mereka memperoleh pengetahuan tambahan tentang keagamaan. Karena ilmu pengetahuan agama tidak hanya diberikan oleh orang tua saja. Dengan begitu anak juga mampu memanfaatkan waktunya untuk kegiatan positif dan juga meningkatkan hubungan sosial dengan lainnya.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak karena mereka akan memberikan berbagai pendidikan dan bimbingan yang terbaik. Kepribadian dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran dan fungsi orang tua. Penerapan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya bertujuan untuk membujuk dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilakunya. Oleh karena itu diharapkan anak-anak memiliki akhlak, budi pekerti, dan kesadaran yang tinggi dalam beribadah. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua dapat menggunakan teknik komunikasi persuasif seperti mengajak anak sholat berjamaah, membaca Al-Quran bersama, puasa bersama, dan membaca surah Yasin setiap malam Jum'at. Orang tua juga selalu mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan di masjid dan mengikuti pengajian yang diadakan di masjid. Alasan utama penggunaan komunikasi persuasif ini adalah jika orang tua hanya memberi tahu tanpa membimbing dan mengajak anak-anaknya dalam kegiatan keagamaan, maka mereka tidak akan mengetahui tujuan dari yang mereka lakukan. Sehingga bukan lagi orang tua yang mengajak untuk beribadah, tetapi bisa jadi anak yang mengajak orang tua untuk beribadah karena sudah menjadi kebiasaan. Karena sesuatu yang sering dilakukan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.

DAFTAR REFERENSI

Ai Wanda Wulandari, S. A. (2023). Komunikasi Persuasif Orang Tua dengan Anadalam Membentuk Perilaku Taat Beribadah di Desa Jati Kesuma. *Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.284>.

Fauziah, F. (2021). Komunikasi Persuasif Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1303>

Lutpiah. (2019). Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua pada Anak Remaja dalam Pembinaan Keagamaan di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang Banten.
[http://repository.radenintan.ac.id/7820/1/Skripsi Full.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/7820/1/Skripsi%20Full.pdf).

Oktaviana, D. (2021). Komunikasi Persuasif Ibu pada Anak dalam Menanamkan Perilaku Beribadah.

Rize, S. A. (2022). Komunikasi Persuasif Orang Tua dengan Anak dalam Meningkatkan Belajar Membaca Al-Qur'an di Desa Air Selimang Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8978>.

Zain, F. B. (2022). Komunikasi Persuasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Membentuk Perilaku Taat Beribadah Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Seituan. In Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (Vol. 18, Issue 1).
<https://www.jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/141>.